

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci umat Islam, menurut Munawar Khalil dan Aboebakar Atjeh memiliki tiga masalah inti yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan, yakni *Pertama*, bahwa Alquran adalah firman Allah berupa wahyu, *Kedua*, Alquran merupakan suatu keajaiban (mukjizat) dan *Ketiga*, Alquran mengandung petunjuk atau teladan bagi umat Islam untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat nanti.¹ Adapun kemukjizatan Alquran terletak pada keindahan gaya bahasa yang tidak ada bandingannya. Sedangkan fungsinya sebagai petunjuk, baru dapat direalisasikan ketika seseorang memahami isi kandungan Alquran itu sendiri. Upaya dalam memahami isi kandungan Alquran di istilahkan dengan “tafsir”, hal ini merujuk pada Q.S. Al-Furqân ayat 33,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Alquran sebagai teks suci yang dipercaya keasliannya, sedangkan pemahaman maknanya merupakan produk ijtihad manusia dalam memberikan interpretasi untuk menemukan maknanya. Penafsiran atas Alquran merupakan

¹ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 113.

sebuah upaya untuk menjelaskan isi atau kandungan nilai-nilai Alquran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata, khususnya bagi umat Islam. Karena penafsiran bukanlah karya Tuhan, maka wajar apabila terjadi perbedaan antara seorang mufasir dengan mufasir lainnya.

Upaya menafsirkan Alquran selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya mufasir. Sedangkan sejarah penafsiran Alquran adalah Islam itu sendiri. Artinya perjalanan sejarah tafsir Alquran sudah sama tuanya dengan sejarah perjalanan Islam sebagai agama, sehingga antara keduanya menjadi identik dan tak terpisahkan. Interpretasi terhadap Alquran merupakan kegiatan yang tak kenal henti, ia merupakan ikhtiar memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam Alquran ternyata tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi sosial yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara variatif, selaras kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya.¹

Pesan-pesan Alquran yang bersifat universal akan selalu berhadapan dengan realitas kehidupan masyarakat yang beragam. Sehingga diperlukan berbagai pendekatan dalam merefleksikan nilai-nilai Alquran supaya aktualisasi nilai-nilai Alquran di masyarakat dapat berjalan seiring dengan

¹ Nur Hadi, "Tafsir Al-Qur'an al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir al-Anam Karaton Kasunan Surakarta," *Tesis* (Surakarta: Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2017), 1-2.

keuniversalannya.² Dalam *'ulūm al-Qur'ān wa Tafsīr* banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan Alquran yang bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan Alquran. Tentu saja cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap Alquran itu berbeda-beda, meskipun intinya adalah bagaimana agar semua umat pada semua tingkatan memiliki akses yang sama terhadap Alquran. Sebagaimana yang diperkenalkan oleh para ulama *'ulūm al-Qur'ān*, cara-cara untuk memahami dan menafsirkan Alquran dalam prakteknya tidaklah mudah seperti membalikkan tangan. Siapapun akan menjumpai kesulitan ketika akan menjelaskan ayat-ayat Alquran, karena pada satu sisi sang penafsir tetap dituntut untuk memperhatikan teks Alquran dan pada sisi lain harus menghubungkan teks itu dengan konteks kehidupan masyarakat yang relatif memiliki nuansa yang berbeda.³

Tafsir Alquran, baik dari segi produk penafsirannya (*content*) maupun dari metode penafsirannya (*method*) telah mengalami perkembangan yang pesat, baik di Timur Tengah maupun di belahan dunia Islam lain, seperti di Asia Tenggara. Perkembangan tafsir Alquran tersebut tentu saja berangkat dari perkembangan pemikiran tentang metodologi tafsir Alquran, karena metodologi tafsirlah yang melahirkan produk penafsiran.⁴

Dalam penafsiran Alquran dikenal dua teknik interpretasi, yaitu tekstual dan kontekstual. Kedua teknik ini memiliki fokus yang berbeda dalam menganalisis teks Alquran. Teknik interpretasi tekstual lebih terfokus pada teks

² M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Desember 2016, 115.

³ M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an", 116.

⁴ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta Yogyakarta, 2017), 1-2.

“apa adanya teks”, sedangkan kontekstual selain memperhatikan teks juga memperhatikan unsur konteks yang melingkupi teks tersebut.⁵

Salah satu contoh penafsiran secara tekstual adalah penafsiran Musthafa al-Adawi dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan poligami. Penafsirannya yang tidak memperhatikan sosio-historis, sehingga Musthafa al-Adawi menyebutkan bahwa poligami merupakan perbuatan yang dianjurkan (*sunnah*) menurut syariat Islam. Penafsiran tersebut didasarkan pada analisis terhadap Q.S. an-Nisâ’ ayat 3 dan 129. Ia mengartikan keadilan sebagai cinta di hati dan keseimbangan dalam perlakuan seksual. Anjurannya untuk berpoligami dikarenakan ia melakukan analisis secara tekstual. Pembacaan terhadap ayat seperti ini dapat mereduksi makna ayat Alquran, bahkan mengabaikan maksud dan tujuannya. Apabila ia memperhatikan konteks sosio-historis secara universal, *asbâb al-Nuzûl*, dan melakukan penarikan hukum berdasarkan analisis kesatuan tema, memperhatikan konteks penafsiran, serta fakta, maka tujuan utama Alquran bukanlah melegalkan dan menganjurkan poligami. Itulah sebabnya, walaupun ada mufasir yang yang membolehkan, tetapi mereka tidak sampai pada tingkat menganjurkan (*sunnah*), hanya pembolehan bersyarat, bahkan sebagian ulama mengharamkan praktek poligami.⁶

Metodologi penafsiran tekstual menuai sejumlah kritik karena dinilai tidak relevan dengan masa modern yang mengalami banyak perubahan di bidang

⁵ Muh. Zuhri Abu Nawas, “Teknik Interpretasi Tekstual dan Kontekstual”, *Jurnal al-Asas*, Vol. II, No.1, April 2019, 73.

⁶ Ahmad Taufik, “Tekstualitas Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Kritis Pemahaman Nāshir al-Sa’dī terhadap isu kontemporer dalam Taysīr al-Karīm al-Rahmān al-Mannān),” *Tesis* (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 15.

sosial, ekonomi, politik, dan lainnya. Menurut tokoh kontekstualis, diantaranya Abdullah Saeed, dalam *Interpreting the Qur'an* menyebutkan bahwa penafsiran sisi hukum Alquran dalam kitab fikih klasik tidak dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dewasa ini. Oleh karena itu, jika wacana re-interpretasi Alquran tidak segera dilaksanakan, maka hukum Alquran lambat laun akan segera diabaikan, dan umat Islam akhirnya mengabaikan pesan Alquran. Selain itu, Abu Zayd (w. 2003 M) menegaskan bahwa adalah wajar untuk re-interpretasi teks Alquran sesuai latar historis dan sosial originalnya, sembari menggantikan interpretasi lama dengan interpretasi yang lebih mutakhir, yakni yang lebih humanistik dan maju, tanpa mengubah kata-kata harfiah teks Alquran sedikitpun.⁷ Wael B Hallaq juga menegaskan bahwa para fuqaha tradisional telah melakukan kekeliruan dalam menafsirkan ayat Alquran. Oleh sebab itu, diperlukan re-definisi sejumlah epistemologi hukum Islam, seperti *ijmâ'* dan *qiyâs*. Farid Essack dalam *The Qur'an, A Short Introduction* menyatakan bahwa kaum tradisional hanya terfokus pada dimensi tertulis teks tanpa berupaya keras memahami pesan-pesannya, dan cara ini telah gagal mengapresiasi bahwa makna Alquran bagi Imam Muslim melebihi ini.⁸

Meskipun demikian, kelompok kontekstual menghadapi konfrontasi dari berbagai pihak, terutama penafsir tradisional dan anti-feminis. Mereka dianggap telah mengabaikan kontribusi para ulama terdahulu, dan dinilai menyimpang dari

⁷ Ahmad Taufik, "Tekstualitas Penafsiran Al-Qur'an, 15-16.

⁸ Ahmad Taufik, "Tekstualitas Penafsiran Al-Qur'an, 16.

ajaran Islam, bahkan melahirkan produk tafsir yang bersifat liberal. Pendekatan tersebut dianggap terpengaruh oleh pemikiran Barat.⁹

Terlepas dari perdebatan di atas, metode penafsiran tekstual adalah metode yang paling banyak digunakan dalam kancah penafsiran Alquran kontemporer untuk menyelesaikan persoalan masyarakat Islam. Kelompok tekstual berargumen bahwa metode penafsiran tekstual adalah cara yang paling sah dan otoritatif dalam penafsiran, karena langsung merujuk pada sumber asli yaitu Alquran, hadis, dan para sahabat (*Khulafâ al-Râsyidîn*). Metode ini digunakan oleh tokoh mufasir kontemporer seperti ‘Abdullah bin Bâz (w.1999 H), Nâshir al-Sa’dî (w. 1956 H), dan Muhammad ‘Utsaimin (w. 2001 H) dalam menafsirkan sejumlah ayat, khususnya yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender dan pluralisme agama.¹⁰

Perdebatan di atas menunjukkan bahwa produk tafsir dipengaruhi oleh metodologi yang digunakan oleh seorang mufasir. Pola penafsiran yang tidak memperhatikan konteks penurunan ayat dan konteks penafsiran akan menyebabkan produk tafsir yang tidak relevan dengan kondisi masa kini.

Disamping beberapa masalah di atas, karya-karya tafsir yang dihasilkan ulama patut kita kagumi, demi memahami maksud Alquran. Tradisi penulisan tafsir di Indonesia sebenarnya telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang digunakan. Namun tidak semua produk ulama dalam bidang tafsir termuat dalam kitab tafsir saja, tetapi penafsiran

⁹ Ahmad Taufik, “Tekstualitas Penafsiran Al-Qur’an, 16.

¹⁰ Ahmad Taufik, “Tekstualitas Penafsiran Al-Qur’an, 18.

mereka juga bisa termuat dalam kitab fikih, karena pada dasarnya landasan utama hukum yang mereka tetapkan dalam kitabnya berasal pada ayat Alquran juga. Istilah penafsiran terhadap ayat-ayat fikih atau hukum ialah *Tafsir al-Ahkâm*. *Tafsir al-Ahkâm* pada dasarnya hanya merupakan sebagian saja dari tafsir Alquran secara keseluruhan. *Tafsir al-Ahkâm* merupakan bagian tidak terpisahkan dari tafsir-tafsir Alquran pada umumnya.¹¹

Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk Imam Muslim terbesar, tentunya tidak kalah dengan negara-negara Islam semisal Mesir, Iran, dan lainnya dalam hal ilmu dan pemikiran keislaman. Namun fakta berbicara bahwa sangat sulit melahirkan tokoh atau ulama (khususnya dalam bidang tafsir dan hadis) se'populer' Sayyid Qutb, Fazlur Rahman dan yang lainnya. Karenanya, tulisan ini berusaha untuk menyuarakan salah satu karya ulama Indonesia, khususnya Kalimantan, dalam bentuk kitab fikih yang didalamnya terdapat beberapa penafsiran ayat Alquran oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn* yang dinilai cenderung mengarah pada pendekatan tekstual dalam beberapa ayat penafsirannya.

Terdapat sejumlah alasan pengambilan penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn* sebagai objek kajian. *Pertama*, pengarang kitab ini merupakan ulama masyhur di daerah penulis sendiri yang tidak diragukan lagi mengenai keilmuannya, dan telah mengarang beberapa kitab. *Kedua*, beliau merupakan ulama terkenal di

¹¹ Moh. Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 117.

kalimantan yang sangat berpengaruh keberadaannya, dalam hal ini penulis ingin mengangkat kembali eksistensi beliau dalam bidang tafsir. *Ketiga*, berdasarkan penelusuran penulis, dalam beberapa tema, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari cenderung menggunakan metodologi interpretasi tekstual. Dengan demikian, penulis ingin melihat sisi tekstualitas penafsiran beliau dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan rumusan masalah berikut, yaitu “Bagaimana tekstualitas penafsiran ayat Alquran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang terdapat dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn*?”

Masalah pokok ini dibagi kepada dua submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam bentuk pendekatan riwayat?
2. Bagaimana pola penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam bentuk pendekatan linguistik?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana aspek penafsiran tekstual Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap ayat-ayat hukum dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn*, melalui pola penafsiran berdasarkan riwayat dan berdasarkan analisis linguistik.

Sedangkan signifikansi penelitian ini secara luas adalah,

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, terutama dalam pemahaman terhadap metode dan pendekatan penafsiran Alquran yang digunakan oleh mufasir .
2. Dari segi praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dakwah di masyarakat dengan memberikan pemahaman terhadap beberapa ayat hukum berdasarkan hasil interpretasi ulama lokal di Indonesia. Memberikan perspektif bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai yang berkembang pada tiap masa.
 - b. Diharapkan dapat membuka jalan bagi kajian selanjutnya untuk dilakukan secara intensif, terutama berkaitan dengan metodologi penafsiran. Informasi yang terdapat dalam penelitian adalah sebagai upaya untuk melakukan klasifikasi metodologi penafsiran, khususnya yang berorientasi tekstual dan kontekstual.

D. Definisi Operasional

1. Tekstualitas

Tekstualitas adalah bagaimana sebuah teks dibaca (model pembacaan).¹² Tekstualitas Tafsir merupakan salah satu pendekatan dalam

¹² Budi Juliandi dan Saifuddin Herlambang, "Menggugat Tafsir Tekstual", *At-Tibyan*, Vol.1, No. 1, Januari-Juni 2016.

menafsirkan Alquran, ia mendasarkan pemaknaan teks pada unsur linguistik dan keterangan riwayat.¹³ Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, jika melihat model pendekatan ini sejatinya sudah banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsirkan Alquran yaitu dengan cara menukil hadis atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna lafal yang sedang dikaji. Di satu sisi, pendekatan ini dapat diasosiasikan dengan *tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Teks dihadapi kemudian ditafsirkan sendiri dengan teks, baik dari Alquran atau hadis. Penafsiran tekstual menekankan pada pemahaman teks, dan kurang mengaitkan dengan situasi lahirnya teks, maupun dengan sosio-kultural yang menyertainya.¹⁴ Menurut pandangan tokoh tekstual, makna teks dapat diketahui secara objektif dengan menggunakan pendekatan bahasa dan periwayatan hadis secara benar dan konsisten.¹⁵ Tekstualitas yang penulis maksud ialah tekstualitas penafsiran ayat Alquran yang terdapat dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn*.

2. Tafsir Alquran

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tafsir berarti keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain sehingga lebih

¹³ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", *al-Dzikra*, Vol.12, No.1, Juni 2018, 34.

¹⁴ Izzatu Tazkiyah, "Paradigma Tekstual atau Kontekstual dalam Penafsiran Quraish Shihab; Ayat-ayat yang Disinyalir Misoginis Sebagai Studi Kasus", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2019, 622.

¹⁵ Ahmad Taufik, "Tekstualitas Penafsiran Al-Qur'an, 38.

jas maknanya.¹⁶ Di dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Prof. Dr. Nashruddin Baidan dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar dipahami dari ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, tafsir Alquran ialah penjelasan atau keterangan makna-makna yang sulit dipahami dari ayat-ayat Alquran.¹⁷

3. Kitab *Sabil al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn*

Kitab *Sabil al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn* merupakan kitab fikih ibadah karya salah satu ulama masyhur di Kalimantan Selatan yang keilmuannya tidak diragukan lagi, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kitab ini ditulis dalam bahasa melayu. Walaupun kitab ini ditulis dalam bahasa melayu, namun banyak istilah yang langsung diambil dari bahasa Arab tanpa diterjemahkan dan banyak pula kata-kata yang diambil dari bahasa Aceh.¹⁸ Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa tema tafsir ayat-ayat hukum yang tafsiran ayatnya cenderung menggunakan pendekatan tekstual.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun karya yang temanya berkaitan dengan tekstualitas dan kontekstualitas penafsiran Alquran dan penelitian mengenai Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, diantaranya adalah:

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1119.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 67.

¹⁸ Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin I* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), xii.

1. Ahmad Taufik dalam tesisnya yang berjudul “*Tekstualitas Penafsiran Al-Qur’an (Analisis Kritis Pemahaman Nâshir as-Sa’dî terhadap Isu Kontemporer dalam Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Kalâm al-Mannân)*” menjelaskan tentang tekstualitas As-Sa’dî dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran terutama yang berkaitan dengan tema pluralisme agama dan kesetaraan gender, kemudian mengkomparasikannya dengan penafsiran mufasir modern seperti penafsiran Fazlur Rahman yang dianggap liberal dengan metode kontekstualitasnya.
2. Mohammad Ali Wafa dalam jurnalnya yang berjudul “*Pemikiran dan Kiprah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Perspektif Komunikasi Agama*” menjelaskan bagaimana peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam mensyi’arkan agama di Kalimantan selatan, terutama di lingkungan kerajaan Banjar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Syekh Arsyad berhasil merekonstruksi beberapa elemen kenegaraan, diantaranya dapat membentuk ‘mahkamah konstitusi’ yang disebut Mufti dan Qadi.
3. Anita Ariani dalam jurnalnya yang berjudul “*Gerakan Pemurnian Islam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Selatan*” menjelaskan bagaimana pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam berbagai bidang keagamaan, diantaranya pemikiran beliau mengenai akidah, syari’at, dakwah dan tasawuf.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam hal ini mencakup tiga hal penting, yaitu:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu proses penelitian dengan cara menelaah sejumlah karya tulisan, berupa buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan mengacu pada data kualitas objek penelitian, yakni ukuran data berupa non-angka yang merupakan satuan kualitas.¹⁹

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah informasi yang didapat dari sumber penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana satu data didapatkan, bisa berupa benda, orang, tempat penulis mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁰ Data yang digali dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan dengan pendekatan tekstual dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn*, diantaranya pada Q.S. Al-Mâ'idah: 6 tentang rukun wudhu dan tayamum, dan Q.S. At-Taubah: 60 tentang *ashnâf* penerima zakat.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 73.

²⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 61.

1) Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang diterbitkan oleh penerbit Haramain.

2) Sumber Data Sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir yang terkait dengan penelitian ini, serta tulisan yang berkaitan dengan riwayat hidup, teori dan pendekatan penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif-analitis, yaitu prosedur penelitian dimana penulis terlebih dahulu memaparkan dan sekaligus dilakukan analisis penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn* berdasarkan tema tertentu yang telah ditentukan. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengenai suatu topik masalah. Metode deskriptif dilakukan secara beriringan dengan metode analitis. Jadi, ketika data dipaparkan, penulis sambil melakukan kajian analitis dengan didukung oleh data lainnya sebagai pembanding.

G. Sistematika Penulisan

Susunan sistematika penulisan untuk penelitian yang berjudul “Tekstualitas Tafsir Al-Qur’an dalam Kitab *Sabîl al-Muhtadîn Littafaquhi Fî Amr ad-Dîn* Karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari” ini terdiri dari lima bab. Mengenai rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang menguraikan seluk beluk penelitian atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi penjelasan mengenai apa yang dimaksud dengan penafsiran secara tekstual, dan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Bab ketiga, berisi penjelasan mengenai pengarang kitab *Sabîl al-Muhtadîn*, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan karyanya.

Bab keempat, penulis memaparkan beberapa ayat penafsiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan menganalisis sisi tekstualitas dalam penafsiran beliau dalam kitab *Sabîl al-Muhtadîn*, berdasarkan analisis bahasa dan riwayat.

Bab kelima, berisi penutup yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian dan saran-saran yang diharapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai penunjang atas kesinambungan penelitian ini.